



EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI COVID-19 BAGI PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI MTS AL-WASHLIYAH BANGUN PURBA)

Nur Sya'adah Br. Ginting, Siti Rianti Rizki Utami, Abu Hasan Al-Ashari, Rizkan Ma'ruf, Muhammad Hidayat*, Fachruddin Azmi & Amiruddin

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to describe how the process and implementation of learning during the Covid-19 pandemic for students at MTs Al-Washliyah Bangun Purba. This study uses a qualitative method with a case study approach. In this study, the respondents involved in this research were 2 people, consisting of the Principal and Teacher Educators who taught students. Interviews were conducted in a structured manner with several structured questions. The result is that there are many obstacles in the process and implementation of learning during the Covid-19 pandemic.

ARTICLE HISTORY

Submitted 31 December 2021
Revised 17 February 2022
Accepted 28 February 2022
Published 22 March 2022

KEYWORDS

Online learning; learning effectiveness; Covid-19

CITATION (APA 6th Edition)

Br. Ginting, N.S. et al. (2022). Efektivitas Implementasi Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 bagi Peserta Didik (Studi Kasus di MTs Al-Washliyah Bangun Purba). *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 6(1), 75-81.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

muhammadhidayatmargolang@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/mukadimah.v6i1.4758>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses manusia mempelajari sesuatu, baik dari orang lain maupun dirinya sendiri. Bila dilakukan oleh orang lain secara formal, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya menyiapkan generasi muda menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan produktif (Azis, 2010). Manusia memerlukan pendidikan dalam kehidupannya sebab pendidikan ialah usaha kesadaran manusia untuk dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan memiliki keterampilan. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang ada pada setiap individu dan berjalan selamanya, dari masih kecil (bahkan ketika masih di kandungan) sampai akhir masa (Siregar & Nara, 2010). Menurut Susanto dalam Miryani pembelajaran adalah komunikasi dua arah yaitu guru sebagai pendidik melakukan aktivitas pengajaran dan siswa sebagai peserta didik melakukan aktivitas belajar. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses transfer ilmu dari seseorang kepada orang lain yang belum mengetahui sesuatu (Miryani, Muslim, & Pamujo, 2020).

Bruner berpendapat, bahwa perkembangan kognitif seseorang dapat berkembang dengan meningkatkan cara menyusun materi pembelajaran serta menyajikannya dengan menyesuaikan tahap perkembangan seseorang. Kemudian Bruner menjelaskan lebih dalam, bahwa belajar dan pemecahan masalah bergantung pada observasi alternatif-alternatif yang didasari teori instruksi. Pengajaran sebaiknya memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Pengalaman-pengalaman yang optimal bagi peserta didik agar mau dan dapat belajar.
- 2) Menstrukturkan pengetahuan untuk mencapai pemahaman secara optimal.
- 3) Bentuk serta pemberian segala bentuk respons baik itu verbal maupun nonverbal (*reinforcement*) (Dahar, 1988).

Teori belajar siberetik relatif baru apabila dibandingkan dengan teori belajar lainnya. Teori ini berkembang bersamaan dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi. Teori ini juga cukup merespons perkembangan teknologi dan informasi yang sedang berkembang pesat. Adapun kecanggihan teknologi dan informasi berpotensi mempengaruhi paradigma masyarakat terhadap informasi yang telah diterima (Edzioni, 1985). Konsep belajar ini terfokus pada pengolahan informasi yang diartikan bahwa adanya proses belajar lebih dipengaruhi oleh sistem informasi pada situasi serta kondisi tertentu. Teori ini memandang belajar sebagai pengolahan informasi. Pada teori ini, proses belajar lebih penting, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana proses dari sistem informasi sehingga mampu dipelajari oleh peserta didik disebabkan informasi inilah yang akan menentukan bagaimana proses belajar tertentu sangat ditentukan dari sistem informasi yang dipelajari (Budiningsih, 2005). Teori behaviorisme dikembangkan pada tahun 1920-1930 oleh pakar psikolog seperti Skinner, Pavlov dan Thorndike. Teori ini menekankan pada perubahan perilaku dalam proses belajar. Belajar menurut pendapat behavioris yaitu sesuatu yang dilaksanakan orang dalam merespons stimulus eksternal (Muijs & Reynolds, 2008). Peserta didik atau murid menurut bahasa berarti "orang yang menghendaki". Sedangkan menurut istilah murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (mursyid). Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi umumnya disebut dengan mahasiswa (Prihatin, 2011).

Sekarang ini, dunia digemparkan dengan adanya *Coronavirus Disease (Covid-19)*. Covid-19 ini adalah virus mematikan yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia, biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernafasan. Mulai dari flu hingga penyakit serius seperti *Middle East Respiratory (MERS)* dan *Sindrom Pernafasan Akut Berat* atau *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)* (Musoffa, 2021). Akibat adanya Covid-19 ini sangat berdampak dengan aktivitas dan berbagai kegiatan yang berada terkhusus di Indonesia. Kegiatan yang paling berdampak yaitu kegiatan yang berada di bidang pendidikan. Kegiatan ini tak luput terkena imbas dari datangnya virus corona yang berasal dari kota Wuhan, China. Kegiatan pendidikan terhenti sementara termasuk kegiatan belajar mengajar di sekolah yang disebabkan virus Covid-19 tersebut. Adanya virus Covid-19 saat ini sangat berdampak bagi seluruh masyarakat Indonesia. Menurut Kompas, dampak virus Covid-19 terjadi di berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, pariwisata dan pendidikan. Surat Edaran (SE) yang dikeluarkan pemerintah pada 18 Maret 2020 berisikan tentang segala kegiatan di dalam dan di luar ruangan pada semua sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran Covid-19 terutama pada bidang pendidikan.

Dengan diturunkannya surat keputusan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menginstruksikan semua lembaga pendidikan untuk melakukan pemberhentian kegiatan belajar mengajar di sekolah atau tatap muka, dikarenakan agar memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Dengan adanya pemberhentian kegiatan belajar mengajar di sekolah, maka beliau menginstruksikan melalui surat keputusan lainnya di mana untuk sementara waktu kegiatan belajar mengajar dilakukan di rumah, melalui via pembelajaran daring/jarak jauh.

Perubahan yang terjadi pada sistem pendidikan di saat pandemi Covid-19, membuat pendidik atau guru siap tidak siap, mau tidak mau harus bisa melaksanakan dan menyukseskan pembelajaran meskipun dengan daring/jarak jauh, sesuai keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Pendidik atau guru harus bisa beradaptasi dengan menggunakan teknologi di era digital ini, dengan adanya sistem seperti ini pendidik dan guru harus beradaptasi dengan menggunakan aplikasi untuk proses kegiatan belajar mengajar dengan jarak jauh, misalnya seperti Zoom Meeting, Google Meet dan lain sebagainya (Mulyasa, 2014). Pembelajaran virtual seperti ini mengharuskan guru untuk lebih memadatkan materi yang akan diajar kepada peserta didik dan didukung dengan metode yang tepat karena terbatasnya waktu dan risiko biaya aplikasi yang digunakan (Mansyur, 2020). Dengan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar daring, guru dan orang tua siswa harus bekerja keras guna berlangsungnya kegiatan belajar yang baik. Orang tua bekerja ekstra untuk anaknya, dalam

pemberian tugas misalnya, tugas yang diberikan oleh guru dari sekolah untuk siswanya harus dibantu oleh orang tuanya. Oleh karena itu, di sini orang tua berperan sementara untuk menjadi guru bagi anaknya.

Tidak terlepas dari itu, pelaksanaan pembelajaran melalui daring juga memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif dari pembelajaran daring tersebut yaitu pelaksanaan pembelajaran yang bebas dapat dilaksanakan di mana saja seperti diruang tamu, kamar tidur dan lain sebagainya. Pengerjaannya juga bisa kapan saja dikerjakan misalnya kita dapat memilih waktu di pagi, siang, sore atau malam hari untuk dapat kita laksanakan. Dampak positifnya juga dirasakan oleh pendidik dan peserta didik seperti pelaksanaan pembelajaran yang baru cenderung menggunakan teknologi yang tujuannya untuk mengikuti perkembangan di era digitalisasi saat ini, sehingga tidak tertinggal oleh zaman.

Di samping itu dampak negatif akibat pembelajaran daring yaitu proses pembelajaran menjadi kurang efektif di mana anak didik tidak fokus karena dalam jangkauan jarak jauh pendidik tidak bisa secara langsung mengontrol perkembangan aktivitas peserta didiknya selama pembelajaran daring berlangsung. Dampak lain seperti kuota internet yang minim di kalangan peserta didik yang berada di kalangan masyarakat menengah ke bawah. Banyak peserta didik yang belum bisa mengikuti proses belajar mengajar dengan kelas daring, karena tidak sedikit dari mereka tidak mempunyai ponsel pintar berbasis Android untuk bisa akses dalam pembelajaran daring tersebut dan juga masih adanya peserta didik yang belum bisa menggunakan internet. Selama masa pandemi Covid-19 ini peserta didik tentu akan menghabiskan waktu belajar di rumah, maka dari itu orang tua berperan penting dalam mengawasi anaknya. Banyak hal yang dapat dilakukan orang tua kepada anaknya di saat pandemi Covid-19. Misalnya melakukan hal inovatif dan kreatif, sehingga anak tersebut menjadi aktif dan terjauh dari penularan Covid-19. Dengan melakukan hal itu anak menjadi senang dan berkembang pemikirannya.

Proses pelaksanaan pembelajaran *online* di masa pandemi Covid-19 tidak hanya menyerang daerah perkotaan, akan tetapi di daerah pedalaman juga ikut aturan yang diberikan oleh Kemendikbud maupun Kemenag sehingga dampak yang terjadi sangat dirasakan di daerah pedalaman, bukan hanya berdampak untuk peserta didik melainkan juga pendidik juga merasakan dampak pandemi. Di peserta didik sudah pasti faktor ekonomi dan perkembangan teknologi di mana di daerah tersebut perkembangan teknologi semakin tertinggal meskipun sudah memasuki era digitalisasi saat ini. Peserta didik di daerah pedalaman hampir semua tidak mempunyai ponsel pintar berbasis Android ataupun akses untuk bisa melakukan pembelajaran daring yang diinstruksikan oleh Kemendikbud ataupun Kemenag. Jangankan untuk melakukan pembelajaran daring, akses untuk berangkat ke sekolah di hari biasa saja mereka harus menempuh jarak yang lumayan jauh untuk bisa sampai di sekolah yang ada di daerah mereka.

Dampak pandemi di daerah pedalaman bukan hanya dirasakan peserta didik, akan tetapi dampak tersebut juga dirasakan oleh pendidik. Minimnya ekonomi pendidik menjadi faktor terhambatnya pelaksanaan pembelajaran yang ada di sana, Begitu juga perkembangan pemikiran yang berada di pedalaman tidak sama dengan pemikiran yang berada di kota, mereka sudah pasti tertinggal jauh dari segi teknologi yang mumpuni sekarang. Jika seorang pendidik di daerah pedalaman mempunyai akses untuk melakukan pelaksanaan kelas daring akan tetapi peserta didiknya tidak bisa dan tidak memiliki akses untuk kelas daring tersebut, sehingga percuma dilaksanakan kelas daring tersebut.

Pemerintah juga terus mengupayakan proses dan pelaksanaan pembelajaran daring, banyak upaya yang dilakukan pemerintah kepada lembaga-lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kemendikbud dan Kemenag. Misalnya pemberian bantuan kuota gratis kepada pendidik dan peserta didik di semua lembaga-lembaga pendidikan. Tidak hanya itu, pemerintah juga memberikan bantuan honorer bagi guru honor yang sudah terdaftar di Dapodik dan Simpatika sehingga membantu

kelancaran proses belajar mengajar secara daring. Bantuan tersebut disalurkan langsung oleh pemerintah ke rekening masing-masing guru honor (Dahar, 1988). Akan tetapi sampai saat ini pemerintah belum memberikan bantuannya ke seluruh lembaga-lembaga terutama lembaga-lembaga pendidikan di pedalaman yang belum semua mendapatkan bantuan yang diberikan pemerintah. Hanya daerah perkotaan yang sudah mendapatkan sehingga lembaga-lembaga pendidikan yang berada di pedalaman masih sulit melaksanakan kegiatan pembelajaran daring. Dalam penelitian ini, kami akan melaksanakan penelitian untuk peserta didik, dikarenakan pelaksanaan pembelajaran daring bagi peserta didik tidaklah mudah dilakukan pendidik. Peserta didik mau tidak mau harus mengikuti aturan yang diberikan pemerintah dengan melakukan pembelajaran daring walaupun dengan keterbatasan yang mereka punya.

Pelaksanaan pembelajaran daring dengan tatap muka sangat jauh berbeda, terutama bagi peserta didik baru di MTs Al-Washliyah Bangun Purba misalnya. Mereka harus melakukan pembelajaran tatap muka dengan gurunya agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif misalnya dengan kegiatan belajar menulis dan membaca. Melalui pembelajaran daring tidak mungkin terlaksana dengan efektif dan efisien karena tidak semua peserta didik dapat melakukan pembelajaran daring dengan banyaknya keterbatasan. Jika tetap dilakukan pembelajaran daring di sekolah tersebut, maka tantangan dan kendala yang dihadapi juga cukup berat.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini guna mendapatkan informasi dari narasumber tentang pelaksanaan proses pembelajaran daring di MTs Al-Washliyah Bangun Purba. Dari hasil penelitian nanti dapat diketahui apa saja perkembangan dan bagaimana proses dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di MTs tersebut dalam menghadapi pandemi Covid-19 bagi peserta didik baru di sekolah tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara mendalam atau *indepth interview*. Penelitian ini dilakukan di MTs Bangun Purba yang beralamat di Jl. Batu Gingging Dusun I Kecamatan Bangun Purba. Adapun waktu penelitian yang kami laksanakan adalah pada tanggal 21 Oktober 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses dan pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 bagi peserta didik di MTs Al-Washliyah Bangun Purba. Dalam penelitian ini responden yang berkaitan sebanyak 2 responden, yaitu Kepala Sekolah dan Guru MTs Al-Washliyah Bangun Purba. Wawancara dilakukan terstruktur dengan beberapa pertanyaan yang telah tersusun.

Dalam penelitian ini pada awalnya peneliti mendatangi MTs Bangun Purba untuk meminta izin dalam melakukan penelitian ini, setelah itu peneliti di arahkan untuk menemui wakil kepala madrasah dan kemudian menjelaskan apa saja yang mau diteliti. Setelah itu peneliti diminta untuk kembali pada hari berikutnya untuk melakukan proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti merangkum hasil dari wawancara yang telah dilakukan.

Wawancara dengan Guru

Wawancara dengan guru pada tanggal 21 Oktober 2021 pukul 08.30 WIB, peneliti pergi ke salah satu sekolah yang berada di daerah kecamatan Bangun Purba untuk melaksanakan wawancara secara langsung dengan salah satu guru. Guru tersebut merupakan salah satu guru di MTs Al-Washliyah Bangun Purba yang beralamatkan di Jalan Batu Gingging Dusun I Kecamatan Bangun Purba. Guru tersebut bernama Manjah Ubaidah, S.Pd alumni dari jurusan Pendidikan Matematika di IAIN Sumatera Utara. Ia mengajar di MTs Al-Washliyah Bangun Purba sebagai guru kelas VII. Setelah peneliti berkenalan, peneliti langsung memberikan beberapa pertanyaan yang kemudian akan dijawab oleh guru tersebut.

Peneliti memberikan pertanyaan kepada salah seorang guru di MTs Bangun Purba. Pertanyaan pertama yang peneliti tanyakan kepada beliau adalah Bagaimana dampak Covid-19 dalam pelaksanaan pendidikan di MTs ini? Beliau pun menjawab dampak dari Covid-19 tersebut dalam pelaksanaan pendidikan terkhusus di MTs Bangun Purba sekolah bahwasanya anak-anak didik atau peserta didik menjadi kurang bersemangat dan malas dalam melaksanakan proses belajar mengajar dikarenakan Covid-19 yang mempengaruhi di kalangan masyarakat dan lingkungan MTs Bangun Purba tersebut. Apalagi sekolah sempat diliburkan dalam beberapa waktu. Namun mereka sudah beradaptasi dengan adanya Covid-19 yang padahal dahulu mereka suka bermain dan belajar di sekolah, karena adanya pandemi ini mereka jadi malas untuk belajar. Ibu Manjah sendiri juga merasa kewalahan karena adanya dampak Covid-19 ini dalam pelaksanaan pendidikan khususnya di MTs ini.

Selanjutnya kami menanyakan pertanyaan kedua yaitu bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring khususnya di MTs Bangun Purba? Beliau pun menjawab bahwa pelaksanaan pembelajaran daring di sekolah pada awalnya dilaksanakan seluruhnya secara daring. Namun setelah dievaluasi dan melihat perkembangan yang ada maka kemudian pembelajaran dilaksanakan secara *online* dan *offline* sesuai dengan protokol kesehatan. Dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka dilaksanakan dengan bergantian atau sebagian-sebagian, misalnya pada hari ini nomor absen 1 sampai 18 dan besoknya absen 19 sampai akhir. Dan apabila yang masuk absen 1 sampai 18 maka sisanya tetap ikut dalam pembelajaran daring karena menurut info yang didapat ada surat perintah dari Kementerian Agama untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada saat pandemi Covid-19 dilaksanakan dengan 3 pilihan, yaitu daring, luring dan *home visit*. Dan di sekolah MTs Bangun Purba melaksanakan *home visit* dan daring. Dan dalam pelaksanaan pembelajaran luring tersebut juga menggunakan protokol kesehatan, siswa dan guru wajib menggunakan masker, *face shield* serta membawa *hand sanitizer*, dan disekolah pun dilengkapi juga dengan tempat cuci tangan.

Kemudian kami menanyakan pertanyaan ketiga yaitu bagaimana persepsi guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19? Beliau menjawab persepsi saya dalam pelaksanaan daring pada masa pandemi Covid-19 ini harus lebih ekstra atau juga 2 kali lebih tugasnya menjadi guru dibandingkan di saat pelaksanaan proses belajar mengajar yang dahulu sebelum pandemi Covid-19. Harus lebih kerja keras dan lebih memperhatikan siswa dan juga selalu aktif komunikasi dengan orang tua siswa dalam pelaksanaan daring dan luring ini. Dikarenakan pembelajaran luring atau tatap muka dilaksanakan secara bergantian jadi harus maksimal diberikan dalam proses kegiatan belajar mengajar, dan juga penyampaian materi harus singkat padat dan jelas karena waktu yang sangat terbatas untuk pelaksanaan pembelajaran tatap muka tersebut. Beliau menuturkan pelaksanaan pembelajaran luring atau tatap muka tersebut dilaksanakan pada pukul 08.00-11.00 WIB. Jadi dengan waktu 3 jam penyampaian dilaksanakan secara bergantian untuk setiap hari dan begitu pun selanjutnya. Sehingga guru di sini dituntut untuk kerja keras dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di masa pandemi Covid-19 ini.

Selanjutnya kami menanyakan pertanyaan keempat yaitu metode apa saja yang paling efektif digunakan dalam pembelajaran luring? Beliau menjawab metode yang paling efektif digunakan dalam pembelajaran luring adalah metode ceramah atau menjelaskan materi pada saat tatap muka berlangsung. Namun bagi yang belajar melalui daring dikirim berupa pesan di grup *whatsapp* baik pesan melalui tulisan maupun pesan suara. Dalam hal ini ibu Manjah juga bekerja sama lagi dengan orang tua murid dengan grup *whatsapp*, agar orang tua siswa dapat memperhatikan anaknya untuk tetap mengikuti pembelajaran baik secara daring maupun luring. Selain itu, agar orang tua siswa tersebut tahu apa tugas yang diberikan dan dikerjakan si anak didik tersebut, karena orang tua juga berperan penting dalam kegiatan ini untuk membantu proses belajar mengajar dengan baik.

Lalu kami menanyakan pertanyaan kelima yaitu apa saja tantangan belajar yang dihadapi guru dalam pembelajaran masa pandemi Covid-19? Beliau menjawab tantangan yang beliau rasakan yaitu dikarenakan beliau mengajar di kelas VII dan dengan mata pelajaran matematika jadi tantangannya yaitu dalam memberikan penjelasan dan harus pelan-pelan mengajarkan siswa tersebut agar

materinya tersampaikan dan dalam soal waktu juga terkendala karena waktu pembelajaran menjadi lebih singkat.

Kemudian kami menanyakan pertanyaan keenam yaitu apa saja upaya yang dilakukan pemerintah dalam pembelajaran daring masa Covid-19? Beliau menjawab upaya pemerintah dalam pembelajaran daring masa Covid-19 ada misalnya bantuan paket data internet bagi siswa maupun guru sudah mulai direalisasikan. Dikarenakan dalam masa Covid-19 ini salah satu kebutuhan tambahan bagi siswa yaitu paket data internet agar siswa dapat mengirimkan dan menerima tugas yang diberikan serta melihat penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh guru.

Setelah selesai tanya jawab ataupun wawancara dengan seorang guru di MTs Bangun Purba, kami pun melanjutkan wawancara selanjutnya dengan Kepala Sekolah dari MTs tersebut, guna mendapatkan informasi yang lebih jelas dan terperinci karena mewawancarai dengan 2 (dua) narasumber, sehingga nantinya bisa disimpulkan penjelasannya dari kedua narasumber tersebut.

Wawancara dengan Kepala Sekolah

Setelah peneliti selesai mewawancarai salah satu guru dari MTs tersebut, kemudian peneliti menjumpai Kepala Sekolah MTs Bangun Purba yang kebetulan beliau sedang berada di sekolah tersebut juga. Peneliti pun bertemu dengan bapak kepala sekolah di ruang kerjanya. Beliau bernama Burhanuddin, S.Pd, kemudian peneliti menjelaskan maksud kedatangan peneliti dan apa saja yang ingin peneliti tanyakan nantinya kepada bapak kepala sekolah guna mendapatkan informasi untuk peneliti rangkum nantinya, peneliti pun menyetujuinya. Lalu peneliti pun langsung menanyakan pertanyaan wawancara pertama yang akan peneliti tanyakan kepada bapak kepala sekolah yaitu bagaimana dampak Covid-19 dalam pelaksanaan pendidikan? Bapak kepala sekolah menjawab sudah jelas banyak sekali dampaknya dari adanya virus Covid-19 ini terkhusus pada untuk proses kegiatan belajar mengajar di MTs Al-Washliyah Bangun Purba terganggu karena tidak bisa tatap muka secara langsung sehingga proses belajar mengajarnya tidak seperti dahulu dan menimbulkan dampak berupa penyampaian materi belajar dari guru ke siswa kurang efektif karena terkendala oleh adanya pandemi ini. T tutur bapak kepala sekolah kepada peneliti.

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan kedua yaitu bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring khususnya di MTs Al-Washliyah Bangun Purba? Beliau menjawab bahwa disekolah kita ada 3 pilihan yang menjadi acuan proses belajar mengajar di saat pandemi oleh Kementerian Agama melalui surat edaran ke sekolah-sekolah. Jadi, khusus di MTs Al-Washliyah Bangun Purba melaksanakan pembelajaran *online* dan tatap muka. Namun, proses pelaksanaannya dilakukan secara bergelombang. Untuk kegiatan belajar mengajar ataupun penyampaian materi pembelajaran secara *online*, dilakukan dengan pengumpulan tugas dan diskusi siswa dan tetap dalam pemantauan orang tua siswa guna memaksimalkan proses kegiatan belajar mengajar di masa pandemi Covid-19 ini. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka dilakukan sesuai dengan aturan pemerintah yaitu menerapkan protokol kesehatan, siswa dan guru wajib menggunakan masker dan *face shield* dan membawa *hand sanitizer*, dan di sekolah juga disediakan sabun dan tempat cuci tangan.

Kemudian peneliti menanyakan pertanyaan ketiga yaitu bagaimana persepsi bapak selaku kepala sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19? Beliau menjawab persepsi saya dalam pelaksanaan pembelajaran *online* pada masa pandemi ini sangat terganggu. Jangankan di pendidikan di seluruh bidang juga banyak terganggu aktivitasnya, baik itu perekonomian dan lain sebagainya karena pandemi Covid-19 ini sangat mempengaruhi pendidikan, khususnya di Indonesia. Akan tetapi walaupun adanya pandemi, sekolah khususnya di lingkungan MTs Al-Washliyah Bangun Purba mengupayakan sebaik mungkin sehingga proses pembelajaran baik tatap muka dan *online* terealisasi dengan maksimal.

Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan keempat yaitu metode apa saja yang paling efektif dalam pembelajaran tatap muka? Beliau menjawab bahwa metode yang digunakan yaitu ceramah apabila dalam tatap muka di mana guru yang mengajar dengan tatap muka tersebut memberi

penjelasan maupun pertanyaan atau soal-soal dari materi pembelajaran yang disampaikannya, dan apabila *online*, maka guru tersebut berinteraksi lagi melalui grup WhatsApp secara pesan tulisan maupun pesan suara yang dapat dibaca dan didengarkan siswa, sehingga siswa tersebut dapat mengerti materi pembelajaran di masa pandemi ini.

Kemudian peneliti menanyakan pertanyaan kelima yaitu apa saja upaya yang dilakukan pemerintah dalam pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19? Beliau menjawab sampai saat ini upaya yang dilakukan pemerintah terkait pembelajaran *online* pada masa pandemi Covid-19 ini sudah mulai terealisasi ke sekolah kita ini. Misalnya upaya pemerintah untuk mendata nomor ponsel anak didik dan guru untuk mendapatkan bantuan paket gratis dari pemerintah.

Lalu peneliti menanyakan pertanyaan keenam yaitu apa saja tantangan belajar yang dihadapi kepala sekolah dalam pembelajaran masa Covid-19? Beliau menjawab tantangannya yaitu kepala sekolah harus bisa berkoordinasi dengan semua guru agar mereka dapat memaksimalkan kegiatan pembelajaran tersebut dalam waktu yang sangat singkat. Hampir setiap waktu saya melakukan pengecekan pembelajaran tatap muka yang dilakukan oleh guru-guru di MTs Al-Washliyah Bangun Purba agar proses pembelajaran di masa pandemi ini dapat berjalan dengan baik. Karena pembelajaran tatap muka ini juga dilaksanakan karena ada target yang harus dicapai, dengan waktu yang minim itu harus bisa tersampaikan ke siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan cukup banyak tantangannya, dengan pembelajaran *online* ini salah satunya di MTs Al-Washliyah Bangun Purba, seperti waktu pembelajaran tatap muka menjadi lebih singkat, siswa harus memiliki alat komunikasi karena pembelajaran dilakukan secara bergantian namun masih ada siswa yang sulit untuk menggunakan alat komunikasi seperti ponsel dan masih ada siswa yang kurang mampu sehingga tidak memiliki alat komunikasi. Maka dari itu peneliti mengharapkan bahwa orang tua juga ikut andil dalam memantau siswa ketika sedang pembelajaran melalui *online* agar siswa lebih fokus dan tetap dalam pantauan saat melakukan pembelajaran. Di samping itu, kepala sekolah juga harus tetap berkoordinasi dengan guru untuk mengoptimalkan proses belajar dan pembelajaran. Tanpa adanya kerja sama antara kepala sekolah, guru dan orang tua siswa maka proses dan pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan dengan baik.

REFERENSI

- Azis. (2010). *Ensiklopedia Pendidikan Lengkap*. Bandung: Adi Aksara Abadi.
- Budiningsih, A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahar, R. W. (1988). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Departemen P & K.
- Edzioni, A. (1985). *Organisasi-Organisasi Modern*. Jakarta: UI Press.
- Mansyur, A. R. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia. *Education and Learning Journal*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i2.55>
- Miryani, A. R., Muslim, A., & Pamujo, P. (2020). Peningkatan Prestasi Belajar Matematika melalui Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1), 22–25. <https://doi.org/10.30743/mkd.v4i1.1522>
- Muijs, D., & Reynolds, D. (2008). *Pengajaran Efektif (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Buku Beta.
- Musoffa, S. (2021). Pembelajaran Daring Masa Pandemi COVID-19 Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v18i1.1654>
- Prihatin, E. (2011). *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar, E., & Nara, H. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- World Health Organization (WHO). (2020). Questions & Answers, Instructional Video by the World Health Organization.